

ANALISIS KONTRASTIF YANG BERORIENTASI PADA KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PERCAKAPAN MAHASISWA IKIP SILIWANGI

Latifah¹, Ika Mustika², Restu Bias Primandhika³

^{1 2 3}IKIP Siliwangi, Jl. Terusan Jenderal Sudirman, Cimahi

¹ latifahtif357@gmail.com, ² mestikasaja@yahoo.com, ³ restu@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

The background of this research problem is the interference between the B1 language system (Sundanese) and B2 (Indonesian). This interference causes the disruption of communication and the meaning conveyed cannot be clearly understood, the interference also causes the language used to be impolite. This interference can also be observed from the use of IKIP Siliwangi students' language on social media, for example whats up, Instagram, facebook. Based on the background of the problem, the formulation of this research is: 1) Is there any interference in the conversations of IKIP Siliwangi students ?; 2) Does the interference cause the language used to be impolite ?. The purpose of this study was to determine the existence of language interference in conversations conducted by students and to find out whether interference caused the language used by students to be impolite. The method used in this study is a contrastive analysis method that compares the structure of B1 and B2. The results showed that there was language interference used by students in their conversations which then affected the politeness of the language.

Keywords: Contrastive analysis, conversation, politeness in language

Abstrak

Latar belakang masalah penelitian ini adalah adanya interferensi antara sistem bahasa B1 (bahasa Sunda) dan B2 (bahasa Indonesia). Interferensi ini menyebabkan terganggunya komunikasi dan makna yang disampaikan tidak dapat dipahami secara jelas, interferensi itu pun menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi tidak santun. Interferensi ini juga dapat diamati dari penggunaan bahasa mahasiswa IKIP Siliwangi di media sosial contohnya whats up, Instagram, facebook. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut rumusan penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat interferensi dalam percakapan mahasiswa IKIP Siliwangi?; 2) Apakah interferensi itu menyebabkan bahasa yang digunakan menjadi tidak santun?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya interferensi bahasa dalam percakapan yang dilakukan mahasiswa dan untuk mengetahui apakah interferensi itu menyebabkan bahasa yang digunakan mahasiswa menjadi tidak santun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontrastif yaitu membandingkan struktur B1 dan B2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interferensi bahasa yang digunakan oleh mahasiswa dalam percakapan mereka yang kemudian berpengaruh terhadap kesantunan berbahasa.

Kata Kunci: Analisis Kontrastif, percakapan, Kesantunan Berbahasa

PENDAHULUAN

Dalam percakapan sehari-hari gejala interferensi merupakan gejala yang lazim dan menjadi sesuatu yang alamiah apabila ada dalam konteks tertentu. Konteks tertentu tersebut misalnya seperti pada saat antarmahasiswa berbincang seputar tema kampus dengan latar belakang bahasa pertama yang berbeda-beda. Dalam percakapan sehari-hari bahasa yang digunakan oleh mahasiswa beragam, ada yang menggunakan bahasa Indonesia, ada yang menggunakan bahasa asal daerah mereka seperti bahasa Sunda, Jawa, dan Papua, ada juga yang mencampurkan bahasa B1 dan B2. Dalam ragam santai hal ini tentunya tidak menjadi masalah selama orang yang diajak berbicara mampu memahami isi dari percakapan yang

mereka utarakan. Akan tetapi beda halnya apabila interferensi bahasa itu digunakan pada tulisan artikel, sebab dikhawatirkan makna yang disampaikan menjadi tidak jelas, serta salah menggunakan struktur dan kaidah bahasa tidak sesuai dengan PUEBI. Dalam penulisan artikel apabila pembaca salah menafsirkan maka tidak bisa dikoreksi secara langsung oleh penulis beda halnya kalau komunikasi yang dilakukan secara langsung. Hal ini tentunya menjadi permasalahan yang harus diatasi. Sehingga perlu dianalisis apakah terdapat interferensi bahasa yang menyebabkan gangguan komunikasi serta interferensi itu menyebabkan nilai rasa bahasa menjadi tidak santun.

Dari percakapan yang terekam masih terdapat beberapa orang mahasiswa yang mencampuradukkan penggunaan bahasa B1 dan B2, hal ini menyebabkan komunikasi menjadi terganggu, serta secara semantis makna bahasa yang terkandung menjadi tidak santun. Bahasa dalam percakapan yang mereka gunakan apakah mempengaruhi pada bahasa tulis yang mereka gunakan, apabila interferensi bahasa yang digunakan dalam menulis artikel itu ada maka perlu dikontraskan. Langkah kerja analisis kontrastif, yaitu membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan B1 dengan B2 sekaligus membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa. Beberapa hal yang dibandingkan antara struktur B1 dan B2 apakah ada perbedaan antara kedua bahasa tersebut misalnya struktur konsonan. Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa pernah dilakukan Kusno (2014). Penelitian tersebut meneliti tentang kesantunan bertutur oleh orang tua kepada anak di lingkungan rumah tangga. Selain itu, Zamzani (2011) pernah melakukan penelitian sejenis yang memfokuskan penelitian pada kesantunan interaksi sosial bersemuka. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Zamzani tersebut bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa.

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah terdapat interferensi dalam percakapan mahasiswa IKIP Siliwangi? 2) Apakah interferensi itu menyebabkan bahasa yang digunakan dalam percakapan menjadi tidak santun?.

Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif mengkaji unsur-unsur kebahasaan yang ada dalam suatu bahasa dan kemudian memerikannya sesuai dengan pola temuan yang didapatkan. Analisis kontrastif merupakan cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing (Lado, 1975 dalam Chaer, 2010). Analisis kontrastif merupakan analisis yang membandingkan unsur-unsur kebahasaan bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2). Pembahasan analisis tersebut perlu mempertimbangkan budaya bahasa dan budaya peserta didik. Gambaran kesulitan dan kemudahan peserta didik dalam belajar suatu bahasa akan diperoleh dari pembahasan tersebut.

Dalam analisis kontrastif percakapan dapat menjadi objek kajiannya. Salah satu bentuk percakapan adalah percakapan timbal balik antara dua orang atau lebih. Beda dengan diskusi yang kecenderungan menuju sebuah persetujuan, memecahkan persoalan, atau memenangkan opini seseorang, dialog bukan sebuah teknik untuk memecahkan persoalan atau resolusi konflik.

Kesantunan Berbahasa

Ucapan seseorang merupakan buah dari hasil pemikiran ataupun perasaan orang tersebut, seseorang dapat dinilai dari cara ia berbahasa. Saat seseorang berkata kotor, orang lain dapat langsung memberi penilaian bahwa orang tersebut mempunyai sifat yang kasar atau memiliki etika berbahasa yang tidak baik. Namun sebaliknya, ketika seseorang berbahasa dengan etika yang baik, maka orang lain menilai bahwa seseorang tersebut adalah orang yang penuh

sopan-santun dan beretika baik. Semua orang tentunya tidak ingin dinilai jelek oleh orang lain. Maka, kesantunan berbahasa adalah penting untuk menghindari kekeliruan seseorang dalam menilai pribadi kita. Bukan untuk kepentingan pencitraan, namun memang sepantasnya calon pemimpin bangsa memiliki etika berbahasa yang baik sehingga pihak luar mau bekerjasama dengan bangsa ini untuk membangun bangsa ini menuju kesejahteraan.

Komunikasi merupakan hal yang penting bagi seorang pemimpin dalam mencapai kesejahteraan bangsa. Remaja adalah tulang punggung bangsa di masa depan. Remaja yang nantinya memimpin bangsa ini menuju kesejahteraan. Sangat tidak etis ketika seorang pemimpin menggunakan bahasa kotor saat sedang berkomunikasi dengan mitra kerjanya. Apakah itu sedang menegur pihak tertentu atau memberi arahan kepada bawahannya. Maka dari itu, masalah ini harus diselesaikan sejak dini agar para remaja dapat menghilangkan kebiasaan menggunakan bahasa kotor. Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010) berpendapat bahwa teori kesantunan berbahasa itu mengulas soal nosi wajah yaitu 'citra diri' yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat.

Selain itu, melalui kesantunan, konflik dalam komunikasi dapat dihindari. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa penting digunakan dalam berkomunikasi untuk mencegah adanya konflik serta miskomunikasi. Agar komunikasi dapat berjalan lancar dan harmonis diperlukan etika dalam berbahasa. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2004), menyatakan bahwa "Etika berbahasa erat berkaitan dengan pemilihan kode bahasa, norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Hal itu menandakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan etika dalam berkomunikasi melalui tuturan.

Fungsi Kesantunan Berbahasa

Searle (dalam Chaer, 2010), berpendapat ada lima kategori yang menjadi fungsi kesantunan dalam berbahasa atas dasar maksud penutur ketika berbicara, yaitu:

- 1) Representatif
- 2) Direktif
- 3) Ekspresif
- 4) Komisif
- 5) Deklarasi

Kesemuanya tersebut merupakan fungsi kesantunan berbahasa yang membuat komunikasi serasi dan harmonis. Sementara itu, Leech (1993) menyatakan beberapa maksim kesantunan yaitu:

1. Maksim kebijaksanaan (*tact maxim*).
2. Maksim kedermawanan (*generosity maxim*).
3. Maksim penghargaan (*approbation maxim*)
4. Maksim kesederhanaan (*modesty maxim*)
5. Maksim kemufakatan atau maksim kecocokan (*agreement maxim*).
6. Maksim Kesimpatian (*sympath maxim*)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan sifat kualitatif (Sugiyono, 2015). Penelitian ini merupakan penelitian analisis kontrastif, yakni segenap langkah-langkah atau prosedur kerja yang mempunyai empat langkah kerja yang membandingkan struktur bahasa pertama dan bahasa kedua, memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, memilih bahan pengajaran, dan menentukan cara penyajian

bahan secara tepat dalam rangka mengefisienkan dan mengefektifkan bahasa kedua. Berdasarkan definisi analisis kontrastif tersebut di atas dapat diidentifikasi empat langkah kerja pada metode analisis kontrastif yakni: membandingkan struktur bahasa ibu mahasiswa dengan bahasa keduanya, yang akan dipelajari oleh mahasiswa. Metode analisis kontrastif adalah membandingkan perbedaan antara struktur B1 dengan B2. Setelah kedua bahasa dibandingkan peneliti menganalisis apakah bahasa yang digunakan dalam percakapan mahasiswa melanggar kaidah kesantunan berbahasa. Sumber data adalah percakapan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia IKIP Siliwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan rekapitulasi hasilnya sebagai berikut.

Hasil Analisis Kontrastif yang Berorientasi pada Kesantunan Berbahasa

No	Data	B1	B2	Maxim Kesantunan Berbahasa	Perbaikan
1	Kita mah tidak selalu bisa memiliki apa yang ingin kita miliki.	mah	Kata untuk menyatakan penegasan ucapan, biasanya digunakan setelah kata ganti	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Kita tidak selalu bisa memiliki apa yang ingin kita miliki.
2	Sayah akan berusaha dengan giat	sayah	saya-	Pelanggaran di daerah morfologi.	Saya
3	Ini teh kudu dilakukan	Teh Kudu	-Teh menurut KBBI berarti pohon kecil tumbuh di alam bebas, dedaunan berbentuk jorong/bulat telur, pucuknya dilayukan dan dikeringkan untuk dibuat minuman. -Kudu Bermakna wajib, harus	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Ini wajib dilakukan.
4	Tidak tau pokonya saya tidak mau tau	Tau, pokonya	-Tau , berarti tahu. -Pokonya tidak termuat di dalam kamus.	Kesalahan tekstual dan pelanggaran di bidang semantik.	Tidak tahu, pokoknya saya tidak mau tau.
5	Dibuat bingung atu kalau begitu	atu	-	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Dibuat bingung jika begitu.
6	Apakah harus saya yang ngomong sama dia	ngomong	-	Kesalahan memfossil.	Apakah harus saya yang berbicara pada dia?
7	Sudah berusaha	maunyah	-	Kesalahan	Diah sudah

	Diah memberi apa yang dimaunyah			tekstual	berusaha memberi apa yang diinginkan olehnya.
8	Diwanti-wanti untuk ati-ati kalau melewati jalan itu	Diwanti-wanti, ati-ati	<p>-Diwanti-wanti</p> <p>Wani-wanti memiliki makna, pesan yang disampaikan dengan sungguh-sungguh agar dilaksanakan oleh yang dipesani.</p> <p>Jika kata <u>diwanti-wanti</u>, bermakna diingatkan.</p> <p>-Ati-ati</p> <p>Bermakna miana, yaitu tumbuhan teratai, bunganya berwarna ungu dan bertangkai panjang, akarnya dapat dibuat obat sakit perut, pembiakannya dengan cara menyetek.</p>	Kesalahan semantik dan kesalahan sintaksis.	Berhati-hati jika melewati jalan itu.
9	Kamu tidak malu neng ikut sama dia	neng	Kata sapaan kepada anak perempuan (yang orang tuanya patut dihormati)	Pelanggaran: Tidak menggunakan intonasi final.	Kamu tidak malu Neng ikut bersama dia?
10	Lebih bagus ini atuh	atuh	-	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Lebih bagus yang ini.
11	Apa cing yang namanya	cing	Dalam KBBI, "cing" bermakna tiruan bunyi uang (logam) jatuh di batu; dancing.	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Apa coba yang namanya
12	Rasanya raos loh kamu mah ga mau nyoba	raos	-	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Rasanya lezat loh, kamu sih gak mau nyoba.
13	Loba gaya dia mah, orang-orang jadi tidak suka	Loba, mah	<p>-Loba</p> <p>Bermakna, selalu ingin mendapat (memiliki) banyak-banyak; serakah: tamak.</p> <p>-Mah</p> <p>Kata untuk menyatakan penegasan ucapan, biasanya digunakan setelah kata ganti</p>	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Memang banyak gaya dia itu, orang-orang jadi tidak menyukainya.
14	Mun mau kamu harus berusaha	mun	-	Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Kalau mau, kamu harus

					berusaha.
15	Sok aja kamu tanyakan	sok	Berlaga (suka pamer dan sebagainya).	-Penyimpangan makna (daerah kesalahan semantis). -Kesalahan lokal (<i>local errors</i>)	Silakan saja kamu tanyakan !
16	Keinginannya loba, tapi kerjanya hanya diam saja	loba	Selalu ingin mendapat (memiliki) banyak-banyak; serakah; tamak	Kata “loba” memiliki kesalahan berbahasa yakni pengaruh bahasa daerah.	Keinginannya banyak, tapi kerjanya hanya diam saja.
17	Cicing ceuk aku oge jangan berisik	Cicing, ceuk, oge	Kata “cicing, ceuk, dan oge” di dalam bahasa Indonesia tidak ad artinya.	Kata “cicing, ceuk, dan oge” termasuk kesalahan interferensi yakni kesalahan yang bersumber akibat dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).	Diam kata aku juga, jangan berisik.
18	Cik ambilkan itu!	cik	Rapi, bagus, dan menarik.	Kata “cik” merupakan kekhilafan akibat interlingual yaitu interferensial.	Maaf ambilkan itu!
19	Euh hari ini asa cape	Euh, asa	Kata “euh” di dalam bahasa Indonesia itu tidak ada artinya. Asa : harapan, semangat.	Kata “euh” termasuk kesalahan bahasa <i>mistake</i> yaitu kesalahan kekeliruan.	Hari ini terasa capek.
20	Ga ngarti sama jalan pikirannya	ngarti	Kata “ngarti” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya.	Kata “ngarti” termasuk kesalahan dwibahasawan yakni saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2).	Tidak mengerti sama jalan pikirannya.
21	Sebenarnya aku teh mau pergi ke tempat anyar	Teh, anyar	Teh : diartikan sebagai makanan yakni; pohon kecil, tumbuh dialam bebas yang memiliki pucuk yang akan di keringkan untuk dibuat minuman.	Kata “teh, anyar” memiliki kesalahan berbahasa yakni pengaruh bahasa daerah.	Sebenarnya aku itu mau pergi ke tempat baru.

			Anyar : baru.		
22	Seungit kembangnya, coba sini lihat	seungit	Kata “seungit” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya.	Kata “seungit” memiliki kesalahan berbahasa yakni pengaruh bahasa daerah.	Wangi kembangnya, coba sini lihat.
23	Kumaha biar saya bisa nolong dia ya, ngan saya takut diomel	<u>Kumaha,</u> Ngan	Kata “kumaha, ngan” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya.	Kata “kumaha, ngan” termasuk kesalahan interferensi yakni kesalahan yang bersumber akibat dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).	Gimana biar saya bisa bantu dia ya, tapi saya takut dimarahi.
24	Hanya ngomong kitu ke aku, tiba-tiba pergi saja	Kitu	Kata “kitu” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya	Kata “kitu” merupakan kekhilafan akibat interlingual yaitu interferensial.	Hanya berbicara gitu saja ke saya, tiba-tiba pergi saja.
25	Kunaon sikapnya jadi berubah	kunaon	Kata “kuanon” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya	Kata “kunaon” termasuk kesalahan interferensi yakni kesalahan yang bersumber akibat dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).	Kenapa sikapnya jadi berubah.
26	Sieun diamah ketauan ku anaknya	<u>Sieun,mah</u> Ku	Kata “sieun” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya. <u>Mah : kata untuk menyatakan penegasan ucapan, biasanya digunakan setelah kata ganti orang; sih.</u> <u>Ku : bentuk ringkas sari pronomina persona pertama, bentuk klitik aku sebagai penunjuk pelaku, pemilik, tujuan.</u>	Kata “sien, mah, ku” termasuk kesalahan interferensi yakni kesalahan yang bersumber akibat dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).	Takut dia ketahuan sama anaknya.
27	Jigana orang anu deket yang ngambil	Jigana, anu	Kata “jigana” di dalam bahasa Indonesia tidak	Kata “jigana, anu” memiliki kesalahan	Sepertinya orang yang deket, yang

			ada artinya.	berbahasa yakni pengaruh bahasa daerah.	ngambil.
			Anu : yang tidak disebutkan namanya (orang, benda, dan sebagainya)		
28	Terang teu lurah yang sekarang ngajabat	Terang, teu, ngajabat	Terang : dalam keadaan dapat dilihat (didengar); nyata;jelas. Kata “teu, ngajabat” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya.	Kata “terang, teu, ngajabat” memiliki kesalahan berbahasa yakni pengaruh bahasa daerah.	Tahu tidak lurah yang sekarang menjabat.
29	Nuju dimana sekarang	Nuju	Kata “nuju” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya.	Kata “nuju” memiliki kesalahan berbahasa yakni pengaruh bahasa daerah.	Lagi dimana sekarang.
30	Ameh dia nyaho bagaimana karasana	Ameh Nyaho karasana	Kata “ameh, nyaho, karasana” di dalam bahasa Indonesia tidak ada artinya	Kata “ameh, nyaho, karasana” memiliki kesalahan berbahasa yakni pengaruh bahasa daerah.	Supaya dia tahu bagaimana rasanya.

Pembahasan

1. Mah, Atu, Atuh, Cing, Raos, Loba, Mun, Sok, Teh

Kata-kata tersebut termasuk ke dalam kesalahan lokal (local errors) yang menyebabkan suatu bentuk atau struktur dalam sebuah kalimat tampak canggung. Kesalahan ini disebabkan adanya interferensi yang dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa ibu, bahasa pertama itu sistemnya berbeda dengan bahasa yang dipejari. Maksudnya yaitu, bahasa pertama atau bahasa ibu akan memengaruhi bahasa yang sedang dipelajari, hal ini dipengaruhi pula oleh lingkungan dan kebiasaan.

2. Sayah

Termasuk ke dalam pelanggaran pada tataran morfologi, yakni berhubungan dengan tata bentuk kata. Kata “sayah” sebaiknya ditulis “saya” sesuai dengan kaidah kebahasaan. Dapat dibuktikan di dalam kamus, tidak ada kata “sayah”.

3. Tidak tau pokonya saya tidak mau tau

Termasuk ke dalam kesalahan tekstual karena muncul sebagai akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat. Hal ini diakibatkan tidak adanya penggunaan tanda baca yang dibutuhkan sesuai dengan konteks kalimat.

4. Ngomong

Termasuk ke dalam kesalahan memfossil, yakni menyangkut pada sifat kesalahan yang terjadi secara permanen atau sulit dihilangkan. Pada faktanya, banyak orang yang sudah terbiasa

mengungkapkan kata “ngomong” dalam konteks untuk mengungkapkan sesuatu yang bermakna berbicara. Pada hakikatnya, kata “ngomong” tidak terdapat di dalam kamus.

5. Sudah berusaha Diah memberi apa yang dimaunyah
Termasuk ke dalam kesalahan tekstual karena muncul sebagai akibat salah menafsirkan pesan yang tersirat dalam kalimat. Tidak adanya tanda baca, sehingga menyebabkan polisemi.

6. Diwanti-wanti, ati-ati
Termasuk ke dalam kesalahan daerah semantis karena kata “ati-ati” tidak sesuai dengan kata yang dimaksud oleh pembicara. Maksud pembicara yaitu mengungkapkan kata “hati-hati”, namun “ati-ati” bermakna miana atau tumbuhan terna.
Diwanti-wanti untuk ati-ati kalau melewati jalan itu, termasuk ke dalam kesalahan pada tataran sintaksis (pleonasmе), kata “diwanti-wanti” bermakna “diingatkan”, sedangkan hati-hati “ingat atau waspada”. Jadi, cukup memilih salah satu, sebab memiliki makna yang serupa.

7. Kamu tidak malu neng ikut sama dia
Sapaan dalam bahasa sunda untuk perempuan yang masih muda

8. Teh, Pokony, Atu/atuh, , mun, sok, cicing, cik, Raos, loba Diah, nyah
Termasuk ke dalam kesalahan berbahasa kesalahan local mencampur adukan B1 dan B2

9. Cing
Cing dalam kalimat ini Pelanggarannya yaitu tidak menggunakan intonasi final. Sebaiknya menggunakan tanda tanya sebagai penanda kalimat tanya (?)

Berdasarkan uraian data di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. kesalahan berbahasa pengaruh bahasa daerah.
2. kesalahan interferensi yakni kesalahan yang bersumber akibat dari pengaruh bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2).
3. Kesalahan berbahasa kekhilafan akibat interlingual yaitu interferensial.
4. kesalahan bahasa mistake yaitu kesalahan kekeliruan.
5. kesalahan dwibahasawan yakni saling pengaruh antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2).
6. Interferensi disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa
7. Interferensi dalam konteks kesatuan berbahasa adanya pelanggaran maxim yang dilakukan oleh pembicara misalnya ketika lawan bicara lebih dari 2 orang dan tidak semua orang tersebut memahami bahasa yang digunakan menyebabkan adanya miss komunikasi
8. Apabila melakukan percakapan baik dalam situasi formal dan nonformal hendaklah melihat situasi dan kondisi agar komunikasi tidak terganggu

KESIMPULAN

Analisis kontrastif adalah kegiatan memperbandingkan struktur B1 dan B2 untuk mengidentifikasi perbedaan atau persamaan kedua bahasa itu. Membandingkan kesamaan struktur B1 dan B2, membandingkan kesamaan terjemahan B1 dan B2, membandingkan kesamaan struktur dan kesamaan terjemahan B1 dan B2. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya interferensi bahasa yang digunakan mahasiswa IKIP Siliwangi dalam berkomunikasi. Hal ini menyebabkan terganggunya komunikasi dan pelanggaran maxim kesantunan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. Agustina, Leonie. (2004). Sociolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. (1993). Prinsip-prinsip Pragmatik (terjemahan M. D. D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Kusno, A. (2014). Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 13-26.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Zamzani, Z. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *LITERA*, 10(1).